

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum tidak pernah lepas dari falsafah Negara yakni Pancasila dan Undang-Undang 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa. Pendidikan dan kurikulum di Indonesia sejak dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik formal ataupun nonformal harus diarahkan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Kurikulum secara bahasa menurut sejarah pada mulanya kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* artinya tempat berpacu atau tempat berlomba. Sedangkan *curriculum* mempunyai arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari.¹⁸

“Secara etimologi, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curure* yang berarti tempat

¹⁸ Syaifuddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 33.

berpacu.”¹⁹ Selain itu banyak pemuka yang juga mendefinisikan kurikulum. Berikut ini beberapa definisi yang diambil dari beberapa sumber:

- a. Kurikulum sebagai suatu gagasan, telah memiliki akar kata Bahasa Latin *Race-Source*, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perBuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelas sukses dalam masyarakat orang dewasa.
- b. Kurikulum adalah rencana pembelajaran.
- c. Kurikulum merupakan seluruh pengalaman dari anak yang berada dalam pengawasan guru.
- d. Kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah.²⁰

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.²¹

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran/ kuliah di sekolah/ perguruan

¹⁹Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*.(Surabaya: Kata Pena, 2014), hal 5

²⁰*Ibid.*, hal. 5

²¹ Al-Rosyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hal. 56

tinggi, yang juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.²²

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah alat yang digunakan untuk acuan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Kurikulum sendiri bersifat dinamis yang artinya kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan, kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dimonitoring dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan, perbaikan kurikulum dilakukan terus menerus maksudnya agar tidak lapuk ketinggalan jaman.

2. Perkembangan Kurikulum

Sejarah mencatat bahwa kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yakni kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013, kurikulum tersebut mengalami pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena faktor perkembangan zaman. Berikut perkembangan kurikulum dari dahulu sampai sekarang

a. Kurikulum 1947

Kurikulum yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda *leer plan* artinya rencana pelajaran. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila.

²² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 1-2

Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan Rentjana Pelajaran 1947, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Bentuknya memuat 2 hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, garis-garis besar pengajaran.

b. Kurikulum 1952

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 merupakan pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional/ artistik, keterampilan, dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

d. Kurikulum 1968

Merupakan pembaharuan kurikulum 1964 yakni dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi Pembinaan

Jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kelahiran kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk orde lama. Tujuannya pada pembentukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus, Jumlah pelajarannya 9.

e. Kurikulum Periode 1975

Menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “Yang melatar belakangi adalah pengaruh konsep dibidang manajemen, yaitu MBO (*Management by Objective*) yang terkenal saat itu,” kata Drs. Mudjito, Ak, Msi, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

f. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengungjung proses *skill approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting kurikulum ini juga sering disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) atau *Student Active*

Learning (SAL). Tokoh penting dibalik lahirnya kurikulum 1984 adalah Professor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986.

g. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan, yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

h. Kurikulum 2004

KBK suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung 3 unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran.

i. Kurikulum Periode KTSP 2006

Disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang selanjutnya ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22, 23, dan 24 Tahun 2006. Menurut UU No. 24 Tahun 2006, pasal 1 ayat 15, KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Jadi, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan

memperhatikan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

j. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modifikasi, dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada tahun 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu (terbatas). Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 5 Juli 2013. Sesuatu yang baru tentu mempunyai perbedaan dengan yang lama.²³

3. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya.²⁴ Pengembangan kurikulum pada hakikatnya pengembangan komponen-komponen pembelajaran yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri serta pengembangan komponen pembelajaran sebagai implementasi kurikulum. Dengan demikian, maka pengembangan kurikulum memiliki dua sisi yang sama kemudian membentuk kurikulum tertulis dan isi kurikulum sebagai pentingnya, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang implementasi yang tidak lain adalah sistem pembelajaran.

²³ <http://cunaylozarie.blogspot.com> diakses 19 april 2017

²⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 32.

Dalam pengembangan kurikulum penekanannya pada isi, penekanan pada proses dan gabungan dari keduanya yaitu penekanan pada isi dan proses atau pengalaman pendidikan.

a. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi

Kurikulum biasanya ditentukan oleh sekelompok orang ahli, disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu atau sistematisasi ilmu yang dianggap telah mapan, tanpa melibatkan pendidik dan peserta didik. Fungsi pendidik sebagai penjabar atau penjelas dan pelaksana dalam pembelajaran baik dalam hal isi, metode maupun evaluasi.

b. Pengembangan kurikulum yang menekankan pada proses

Peserta didik sejak dilahirkan telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berBuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Fungsi pendidikan adalah menciptakan situasi atau lingkungan yang menunjang perkembangan dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik menduduki tempat utama dalam pendidikan, sedangkan pendidik berfungsi sebagai psikolog yang memahami segala kebutuhan dan masalah peserta didik.

c. *Convergence* dari pengembangan kurikulum yang menekankan pada isi dan proses.

Tugas pendidikan adalah membantu peserta didik untuk menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan dan pengembangan masyarakat. Karena itu isi pendidikan

terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan dengan sumber-sumber belajar lainnya. Untuk itu, dalam menyusun isi kurikulum bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat. Sedangkan proses belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif. Adapun kegiatan penilaian dilakukan untuk menilai hasil dan proses, karenanya pendidik harus melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar peserta didik.²⁵

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.²⁶

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam konteks ini,

²⁵ Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum*, Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum PAI, tidak diterbitkan 2009

²⁶ M.Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 16.

“Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat dibandingkan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah”.²⁷ Dalam konteks ini K13 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan ketrampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skill* dan *hard skill* dapat ditanamkan secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumberdaya manusia yangssss produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

²⁷*Ibid.*, hal. 16

- d. Meningkatkan peran peserta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, keButuhan peserta didik, dan potensi daerah.²⁸

2. Komponen Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 mempunyai lima komponen yaitu:

- a. Tujuan, Dalam PermendikBud No. 69 Tahun 2013 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan pada Kurikulum 2013 yaitu: Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.²⁹
- b. Materi pembelajaran, Isi kurikulum berisi pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil pendidikannya terdiri dari program inti, lokal, ekstrakurikuler dan kepribadian.³⁰ Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang

²⁸*Ibid.*, hal. 24-25

²⁹ PermendikBud No. 69 Tahun 2013

³⁰ Munarji, *Ilmu Penndidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 84-85.

materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*Intructional materials*) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.³¹

- c. Strategi Pembelajaran, Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara/ metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Dalam hal ini guru dapat menerapkan banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri. Dalam pembelajaran K13 ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, menyediakan pengalaman belajar yang beragam

³¹ Loekloek Endah Poerwati & Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, ...hal. 255.

melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.³²

- d. Organisasi Kurikulum, memiliki enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu: a) Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*); kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. b) Mata pelajaran berkorelasi; korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. c) Bidang studi (*broad field*); yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. d) Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, Bukan pada mata pelajaran. e) Inti Masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya. f) *Ecletic Program*, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.³³
- e. Evaluasi kurikulum, Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara

³²*Ibid.*, hal. 180.

³³*Ibid.*, hal. 210-211

keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program. Luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar peserta didik.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

a. Pendekatan Kurikulum 2013

1) Pendekatan *Scientific*

Pendekatan ini hanya digunakan di dalam Kurikulum 2013. Pendekatan *Scientific* adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut melalui proses ilmiah.³⁴ Apa yang dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri, sehingga mereka mendapatkan pengalaman secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik

³⁴ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 175

mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang di “temukan”.³⁵

Upaya penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut sebagai cirri khas dari Kurikulum 2013, banyak yang menyimpulkan pendekatan pembelajaran saintifik ini melalui lima proses yang disingkat menjadi 5M yakni Mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), mengkomunikasikan (*communicating*). Lima proses pembelajaran tersebut diimplementasikan ketika memasuki kegiatan inti pembelajaran.

Lebih jelasnya diuraikan dibawah ini dibawah ini:

Tabel 2.1 Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik³⁶

| Kegiatan | Aktivitas Pembelajaran |
|--|---|
| Mengamati (<i>observing</i>) | Melihat, mengamati, membaca, mendengarkan, menyimak, (tanpa dan dengan alat) |
| Menanya (<i>questioning</i>) | Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis. Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan) |
| Mencoba (<i>experimenting</i>) | Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan. Menentukan sumber data (benda, dokumen, Buku, eksperimen). Mengumpulkan data |
| Menalar (<i>associting</i>) | Menganalisis data dalm bentuk membuat kategori, menentukan huBungan data/kategori. Menyimpulkan dari hasil analisis data. Dimulai dari <i>unstructured- uni structure- multi structure- complicated structure</i> . |
| Mengkomunikasikan (<i>communicating</i>) | Menyampaikan hasil konseptualisasi. Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, |

³⁵Daryanto, *pendekatan pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013...*, hal. 51

³⁶ Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 176

| | |
|--|-----------------------------|
| | gambar, atau media lainnya. |
|--|-----------------------------|

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintifik akan menyentuh 3 ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian, diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pendekatan pembelajaran saintifik dengan menyentuh ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah sikap mencolek transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”.
- b. Ranah ketrampilan mencolek transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”
- c. Ranah pengetahuan mencolek transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”³⁷

³⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 165

Lebih jelasnya lihat gambar di bawah ini:

2.1 gambar 3 ranah Kurikulum 2013³⁸



2) Pembelajaran Tematik

Adapun beberapa pengertian dari pembelajaran tematik, sebagai berikut :

Menurut Trianto, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar peserta didik maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.³⁹

Selanjutnya pendapat Trianto dalam Buku lain menyatakan bahwa:

“Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema”.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, hal. 165

³⁹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal.79.

⁴⁰ Trianto, *Mengembangkan model pembelajaran tematik* (Surabaya: Prestasi pustaka,2010) hal .82

Hal ini juga didukung oleh Sukandi dalam Buku Belajar Aktif dan Terpadu

“Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan”.⁴¹

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

b. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan juga menjadi salah satu karakteristik dari Kurikulum 2013. Sebenarnya untuk kompetensi lulusan sendiri tidak banyak yang berubah pada Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hanya saja pada penekanan kemampuan peserta didik.

“Dalam konteks ini kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, kompetensi ini sebenarnya sudah ada pada kurikulum sebelumnya hanya saja penyebutan berbeda misal sikap disebut afektif, pengetahuan disebut kognitif, dan keterampilan disebut psikomotorik”⁴²

Dalam konteks ini kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini

⁴¹Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Data Graha Pustaka, 2003), hal.3

⁴² Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 177

sebenarnya sudah ada pada kurikulum sebelumnya, hanya saja penyebutannya yang berbeda, misalnya sikap disebut dengan afektif, pengetahuan disebut dengan kognitif, dan keterampilan disebut dengan psikomotorik. Selain itu, titik tekannya berubah terbalik. Artinya kalau pada kurikulum KTSP yang diutamakan adalah kemampuan pengetahuan (kognitif), pada Kurikulum 2013 yang diprioritaskan ialah kemampuan sikap (afektif).⁴³ Pada Kurikulum 2013 ini kemampuan tersebut dirumuskan menjadi Kompetensi Inti (KI) yang ada pada semua mata pelajaran dan menjadi landasan dasar pengembangan Kompetensi Dasar.

Kompetensi-kompetensi tersebut diperoleh melalui proses psikologi yang berbeda, antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan diperoleh melalui aktivitas yang berbeda, tetapi dalam satu kesatuan, harus berjalan secara seimbang.

Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 2.2 Aktivitas pada Kompetensi Inti⁴⁴

| Sikap | Pengetahuan | Keterampilan |
|--------------|--------------------|---------------------|
| Menerima | Mengingat | Mengamati |
| Menjalankan | Memahami | Menanya |
| Menghargai | Menerapkan | Mencoba |
| Mengahyati | Menganalisis | Menalar |
| Mengamalkan | Mengevaluasi | Menyaji |
| | | Mencipta |

⁴³ *Ibid.*, hal. 177

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 176

c. Penilaian

Satu hal lagi yang menjadi karakteristik Kurikulum 2013 yakni pendekatan penilaian. Pendekatan penilaian pada Kurikulum 2013 yang menjadi karakteristik pembeda dari kurikulum sebelumnya.

Standar penilaian Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan yakni criteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.⁴⁵

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penilaian lebih cenderung pada pendekatan parsial dan berpotong-potong, sedangkan pada Kurikulum 2013 ini lebih cenderung pada pendekatan penilaian autentik (*authentic assessment*). “Penilaian dalam Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada penilaian autentik. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel”.⁴⁶ Dalam hal ini, penilaian pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih cenderung pada hasil tes tulis peserta didik saja sehingga untuk persiapan dalam proses pembelajaran tidak begitu dinilai. Pada pendekatan autentik ini mencakup semua aspek yang menjadi pembelajaran peserta didik.

Penilaian autentik ialah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*).⁴⁷

⁴⁵Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2014), hal. 1

⁴⁶*Ibid.*, hal. 3

⁴⁷Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 179

Penilaian autentik ini lebih memudahkan guru menilai pencapaian kompetensi peserta didik yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebab tiga kompetensi tersebut memiliki aspek penilaian masing-masing.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Sudah dijelaskan diatas bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yang mana pada pendekatan ilmiah menekankan pada tiga kompetensi yang harus dicapai peserta didik yakni, sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga dalam proses pembelajaran harus diseting sedemikian hingga agar ketiga kompetensi tersebut bisa dicapai. Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- b. Pembelajaran membentuk *students self concept*.
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mangakomodasi konsep hukum, dan prinsip.
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir peserta didik.
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru.
- g. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.

h. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksikan peserta didik dalam struktur kognitifnya.⁴⁸

Dari beberapa prinsip itu dapat dijadikan acuan dalam pendekatan pembelajaran saintifik. Disini proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai dan sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai dan sifat-sifat non ilmiah, walaupun untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan dan prinsip-prinsip itu tidak bisa diterapkan penuh.

Kembali berbicara masalah pelaksanaan pembelajaran, tentu pelaksanaan pembelajaran tidak bisa lepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus dibuat terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung, “RPP adalah acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran”⁴⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga bagian, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut tersusun dalam satu kegiatan dan tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lain.

Untuk lebih jelasnya dibahas di bawah ini.

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki kegiatan inti, pada kegiatan awal ini bisa dibilang sebagai pemanasan terlebih dahulu sebelum sampai pada kegiatan inti. Ada beberapa

⁴⁸Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013...*, hal. 58

⁴⁹Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 182

kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru pada kegiatan awal ini seperti berdo'a, menyiapkan psikis dan fisik peserta didik, mengingatkan materi yang terkait dengan materi yang akan disampaikan pada hari itu.

Dalam kegiatan pendahuluan ini bersifat fleksibel artinya, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Dalam pendahuluan yang terpenting ialah motivasi belajar dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan stimulus mengenai materi yang akan dipelajari.⁵⁰

Karena kondisi setiap kelas berbeda-beda tentunya tidak bisa disamakan dalam mengatasinya. Dalam pendahuluan yang bisa dikerjakan kepada semua kelas seperti member motivasi, dan mengingatkan materi sebelumnya yang terkait dengan materi yang akan dipelajari saat itu, hal ini dimaksudkan agar peserta didik betul-betul siap dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran, karena didalam kegiatan inti materi pembelajaran akan disampaikan.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁵¹

⁵⁰*Ibid.*, hal. 183

⁵¹*Ibid.*, hal. 183

Dalam kegiatan ini juga proses untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Seperti juga sudah dijelaskan untuk mencapai kompetensi tersebut menggunakan pendekatan saintifik. Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini juga sudah dijelaskan diatas yakni dikenal dengan 5M, untuk lebih rincinya apa saja didalam kegiatan 5M tersebut adalah sebagai berikut:

a) Mengamati (observasi)

Dalam proses mengamati ini guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Salah satu tujuan metode mengamati ini ialah mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran bermakna tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan obyek yang akan diobservasi.
- b) Membuat pedoman observasi.
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi.
- d) Menentukan dimana obyek yang akan diobservasi.
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan.
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.⁵²

Selain itu ada beberapa macam kegiatan observasi yang bisa dilakukan, kegiatan itu ialah:

⁵²Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013...*, hal. 61

- 1) Observasi biasa (*common observation*), pada observasi ini peserta didik merupakan subyek yang sepenuhnya melakukan observasi.
- 2) Observasi terkendali (*controlled observation*), observasi ini memuat nilai-nilai percobaan atas diri pelaku atau obyek yang diobservasi.
- 3) Observasi partisipatif (*participant observation*), peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau obyek yang diamati.⁵³

Tentunya dengan beberapa macam kegiatan observasi diatas bisa diterapkan dengan menyesuaikan kondisi dan lingkungan kelas. Dalam kegiatan observasi ini tentunya juga membutuhkan alat atau media agar bisa berjalan secara efektif. “Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatat atau alat-alat lain.”⁵⁴ Alat-alat itu bisa berupa video, foto, tipe rekorder, film, dll.

b) Menanya

Setelah peserta didik mengamati guru memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan dari hasil pengamatannya. Dari sini guru harus mampu memancing peserta didik agar bisa aktif untuk bertanya. ”Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksud untuk

⁵³*Ibid.*, hal. 62

⁵⁴*Ibid.*, hal. 63

memperoleh tanggapan verbal.”⁵⁵ Tanggapan verbal disini yang diinginkan tidak hanya melalui tulisan saja melainkan juga melalui lisan. Disini guru juga harus memahami kualitas pertanyaan peserta didik, karena kualitas pertanyaan peserta didik menggambarkan kognitif, bobot pertanyaan, yang bagaimana yang menggambarkan tingkat kognitif peserta didik yang rendah dan yang tinggi.

c) Mengumpulkan informasi/ eksperimen

Mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari menanya, mengumpulkan informasi bisa dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Oleh karena itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, mencari sumber dari berbagai alat, memahami fenomena yang ada atau bahkan melakukan eksperimen.

Dalam PermendikBud Nomor 81a tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain Buku teks, mengamati obyek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya.⁵⁶

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menentukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya.

d) Mengasosiasi/ menalar

Kegiatan mengasosiasi/ menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud yakni:

⁵⁵Imas Kurinasih dan Berli Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013...*, hal. 43

⁵⁶*Ibid.*, hal. 51

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi.

Mengolah informasi yang didapat dari berbagai sumber disini bertujuan untuk menentukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lain, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, karena dari berbagai sumber yang didapat tentu memiliki informasi yang berbeda-beda.

Aktifitas ini juga disebut sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasikan untuk memperoleh kesimpulan pengetahuan.

e) Mengkomunikasikan

Dari kegiatan-kegiatan diatas tentu peserta didik telah mendapatkan informasi dan pada kegiatan ini peserta didik mengkomunikasikan atas apa yang sudah didapat dan dipelajari. Dalam PermendikBud Nomor 81a tahun 2013 juga sudah disebutkan kegiatan mengkomunikasikan adalah “menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya”.⁵⁷ Adapun tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini ialah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis.

⁵⁷*Ibid.*, hal. 80

Dari lima kegiatan pembelajaran diatas, oleh guru dapat dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung, artinya pembelajaran tidak harus tatap muka antar guru dan peserta didik, akan tetapi pembelajaran bisa dilakukan dimana saja yang dikehendaki, selama masih berpedoman pada perencanaan dan kompetensi yang hendak disampaikan.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir atau juga disebut sebagai kegiatan penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang dimaksud untuk mengakhiri proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik pada kegiatan akhir ini yaitu:

- a) Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menentukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun tugas kelompok
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.⁵⁸

Tentu tidak harus aktivitas diatas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, tetapi pada kegiatan akhir ini guru dapat memanfaatkan

⁵⁸Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 187

sebagai waktu untuk menarik kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari. Selain itu guru dan peserta didik juga bisa menggunakan waktu pada kegiatan akhir ini untuk refleksi dan evaluasi keberhasilan pembelajaran yang telah terlaksana pada waktu itu.

Berhasil dan tidaknya pelaksanaan pembelajaran diatas sangat tergantung bagaimana interaksi peserta didik dan guru. Disini guru sebagai perantara peserta didik dalam memperoleh pengetahuan guru harus mengupayakan agar terlaksananya pembelajaran diatas sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

5. Pendukung Kurikulum 2013

Pendukung adalah sesuatu yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan Kurikulum 2013. Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 adalah cukup tersedianya sarana dan prasarana dalam mendukung proses pembelajaran. Sedikitnya ada dua faktor besar dalam keberhasilan Kurikulum 2013. Pertama, faktor penentu, yaitu kesesuaian kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan kurikulum dan buku teks. Kedua, faktor pendukung yang terdiri dari tiga unsur, yakni : ketersediaan Buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar yang mengintegrasikan standar pembentuk kurikulum, penguatan peran pemerintah dalam pembinaan dan pengawasan, dan penguatan manajemen dan Budaya sekolah.⁵⁹

⁵⁹ <http://www.salamedukasi.com/2014/03/faktor-penentu-dan-faktor-pendukung.html>

Jadi, disini pemerintah memegang peran yang sangat penting, pemerintah bertugas sebagai perancang, pelaksana, dan pengawas Kurikulum 2013.

6. Hambatan Kurikulum 2013

Kata hambatan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan *halangan* atau *rintangan*.⁶⁰ Jadi bisa dikatakan hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Dalam penelitian disini yang dimaksud hambatan adalah berbagai faktor yang menjadi penghalang atau rintangan dalam kesuksesan implementasi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan hal baru, tentu banyak rintangan atau halangan dalam penerapan pembelajaran dan pembuatan perangkat pembelajarannya. Faktor penghambatan dalam implementasi Kurikulum 2013 meliputi: kemampuan guru yang belum optimal dengan menggunakan sumber belajar, media pembelajaran, dan metode dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sesuai yang diharapkan⁶¹.

⁶⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 385

⁶¹ <http://sahatsijabat22.blogspot.co.id/2014/09/kurikulum-2013.html>

7. Upaya Mengatasi Hambatan Kurikulum 2013

Ada beberapa upaya untuk mengatasi hambatan Kurikulum 2013 :

- a. Upaya penyesuaian sesuai dengan perkembangan pemahaman tentang Kurikulum 2013.⁶²
- b. Pelatihan dan pematapan penyusunan perangkat pembelajaran agar guru menjadi kreatif.
- c. Penguatan pendekatan *scientific* pada guru melalui KKG.
- d. Guru dituntut untuk kreatif mengembangkan materi dan proses pembelajaran.
- e. Memperbaiki kondisi dan terus menerus memberikan motivasi pada peserta didik.
- f. Memberi rangsangan belajar sebanyak mungkin.⁶³

Hal ini juga didukung oleh Hendayana

“cara mengatasi hambatan Kurikulum 2013 salah satunya lesson study, lesson study merupakan satu upaya meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok guru⁶⁴ .

Dengan berkolaborasi guru mampu mengembangkan bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana membelajarkan peserta didik

⁶² PermendikBud nomor 67 dan 81A

⁶³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran SAINTIFIK untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 22

⁶⁴ Hendayana, *Lesson study Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik*, (Bandung: UPI Press, 2006), hal. 48

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dianggap sangat menarik oleh peneliti karena memang peneliti sangat tertarik dengan kurikulum terbaru yang pada tahun ajaran 2014/2015 diterapkan oleh beberapa sekolah. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum berhasil diterapkan di sekolah-sekolah, apa lagi dengan kurikulum baru, seberapa sekolah mampu merespon dan menerapkan kurikulum tersebut.

Selain itu, bagi peneliti kurikulum yang baru ini sangatlah penting untuk diketahui lebih dalam lagi, karena dalam kurikulum yang baru tentu banyak pula hal yang bisa dijadikan pelajaran atau acuan untuk meningkatkan kesuksesan tercapainya tujuan dari kurikulum tersebut.

Penelusuran tentang penelitian kurikulum yang digunakan sebagai berikut:

1. Judul “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penyempurna dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)” yang diteliti oleh Indah Sarna Alfarida mahasiswa didik Universitas Negeri Malang (UM), Program Studi Pendidikan Matematika. Dari hasil penelitian tersebut yang dilakukan di SMP Negeri di kota Batu, dalam menyusun dan mengembangkan silabus, 59,26% guru menyatakan mengalami kesulitan dan 40,74% menyatakan tidak mengalami kesulitan. Dalam menyusun dan mengembangkan RPP guru mata pelajaran Matematika SMP Negeri di kota Batu, sebanyak 51,85% guru menyatakan kesulitan dan sisanya 48,15% menyatakan tidak mengalami kesulitan. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran Matematika SMP Negeri di kota Batu sebanyak 59,28% guru

menyatakan kesulitan dan sisanya 40,74% menyatakan tidak mengalami kesulitan. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, sebanyak 74,07% guru mata pelajaran Matematika SMP Negeri di kota Batu menyatakan kesulitan dan sisanya 25,93% menyatakan tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan penelitian tersebut disarankan kepada guru untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang kurikulum saat itu yakni KTSP.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahril Is, Widyaswara utama PPPPTK bidang mesin dan teknik Industri yang berjudul “Internalisasi Kompetensi Inti untuk Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013”. Penelitian tersebut lebih difokuskan pada kajian dan solusi implementasi kurikulum SDN 2013 bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah. Dari hasil penelitian tersebut dijelaskan banyak hal yang menjadi hambatan Sekolah Dasar (SD) dalam implementasi Kurikulum 2013, diantara ialah a). Belum utuhnya pemahaman terhadap konsep, perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pengelolaan Kurikulum 2013, b). Format lingkup dan rapor belum disosialisasikan, contoh tentang penilaian sikap, c). lingkup dan kedalaman materi diklat belum cukup untuk mengubah pola pikir (mindset) peserta, karena masih berupa konsep pemahaman belum berupa implementasi, d). Strategi diklat lebih cocok untuk sosialisasi bukan implementasi, e). Implementasi perangkat administrasi Kurikulum 2013 belum semuanya terakomodasi pada metode pembelajaran materi diklat, f). Pengawasan selaku Pembina di daerah perlu terus ditingkatkan kemampuannya agar

dapat memberika bimbingan secara optimal, g). Pengelolaan materi diklat belum sesuai dengan struktur program dan tidak memenuhi tujuan diklat.

3. Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan ialah penelitian yang dilakukan oleh Bangun Setia Budi seorang mahapeserta didik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unversitas Sebelas Maret yakni dengan judul “Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013”. Didalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa setiap penerapan kurikulum baru selalu memerlukan persiapan yang matang. Persiapan tersebut sebaiknya dilakukan jauh sebelum kurikulum tersebut diterapkan. Penerapan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Dalam penelitian tersebut disarankan kepada para guru untuk mengikuti berbagai macam diklat dan seminar tentang Kurikulum 2013.

Tabel 2.3 Perbandingan Penelitian Terdahulu

| No. | Nama dan Judul | Persamaan | Perbedaan | |
|-----|---|--------------------------------------|--|---|
| | | | Peneliti Dahulu | Peneliti Sekarang |
| 1 | Indah Sarna Alfarida dengan judul “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penyempurna dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)” | Membahas tentang kurikulum | satuan pendidikan yang diteliti adalah SMP, meneliti implementasi kurikulum KTSP | Satuan pendidikan yang diteliti adalah SD, meneliti implementasi Kurikulum 2013 |
| 2 | Syahril Is Widyaswara dengan judul “Internalisasi Kompetensi Inti untuk Optimalisasi Implementasi | Membahas implementasi Kurikulum 2013 | Lebih difokuskan pada kompetensi inti | Lebih difokuskan pada pendekatan saintifik |

| | | | | |
|---|--|-------------------------|--|--|
| | Kurikulum 2013” | | | |
| 3 | Bangun Setia Budi dengan judul “Strategi Guru dalam Menghadapi Kurikulum 2013” | Meneliti Kurikulum 2013 | Meneliti tentang strategi guru dalam implementasi Kurikulum 2013 | Meneliti tentang pendekatan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 |

Jadi kesimpulan dari tabel di atas adalah peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang diteliti sangat berbeda meskipun sama-sama meneliti mengenai kurikulum, contoh: dengan peneliti bernama Indah Sarna mahasiswi dari UM, peneliti ini fokus terhadap KTSP sedangkan peneliti sekarang fokus terhadap Kurikulum 2013. Begitupun dengan peneliti lain yang bernama Syahril Is W peneliti membahas Kurikulum 2013 dibagian KI (Kompetensi Inti), sedangkan peneliti yang sekarang fokus dengan pendekatan *scientific*. Adapun dengan peneliti lain yang bernama Bangun Setia Budi, peneliti fokus terhadap Kurikulum 2013 dalam hal strategi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, sedangkan peneliti sekarang fokus terhadap Kurikulum 2013 dalam hal proses pelaksanaan pendekatan *scientific*.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisisnya apa

yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan ekstensial atau epistemologis yang panjang.⁶⁵

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para sintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.⁶⁶

Implementasi Kurikulum 2013 mengupayakan untuk memenuhi keButuhan peserta didik, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Seperti yang dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi peneliti untuk sebelum melakukan penelitian. Paradigma ini menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin mencari kontribusi implementasi pendekatan *scientific* pada Kurikulum 2013 di SDN Kunjang 2 Ngancar kediri.

⁶⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 9

⁶⁶ Zaenal arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012). Hal. 146

Agar lebih jelasnya mengenai paradigma penelitian lihatlah gambar dibawah ini.

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

